

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan dalam proposal skripsi ini, terdapat kesamaan pada penulis skripsi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adapun beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

Ike Puspita Sari, “Perspektif Hijabers Terhadap Trend Jilbab dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Fokus penelitian ini tentang bagaimana sudut pandang atau tanggapan para mahasiswi (hijabers) terhadap jilbab yang trend pada masa itu dan bahkan sampai sekarang.

Persamaan dari peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti mengenai penggunaan jilbab dan melihat pandangan dari seseorang, dari tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji mengenai trend atau model jilbab secara umum sedangkan yang peneliti akan lakukan berfokus pada satu model jilbab yaitu jilbab syar’i, pada penelitian ini juga saudari memfokuskan pada mahasiswi yang menggunakan jilbab sedangkan peneliti menggunakan informan dari mahasiswa dan mahasiswi. Tehnik pengumpulan data yang peneliti lakukan bukan hanya wawancara dan observasi saja melainkan dokumentasi dan juga FGD.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ike Puspita Sari, *Perspektif Hijabers Terhadap Trend Jilbab dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta, 2013).

Daniati, “Tren Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pengetahuan mahasiswi mengenai jilbab, khususnya dikalangan mahasiswi di Universitas Hasanuddin. Adapun fokus penelitiannya adalah yaitu bagaimana persepsi mahasiswi mengenai jilbab, jenis-jenis jilbab yang dipakai mahasiswi, alasan mahasiswi mengenakan jilbab, dan apa manfaat yang diterima setelah menggunakan jilbab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas mengenai jilbab dan jenis-jenis jilbab yang digunakan di kampus, tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini fokus dan informan yang digunakan hanya dari mahasiswi saja, sedangkan peneliti mencari informasi bukan hanya dari mahasiswi saja tapi juga dari mahasiswa. Tehnik pengumpulan data yang peneliti lakukan bukan hanya wawancara observasi dan dokumentasi saja melainkan FGD (Forum Group Diskusi).<sup>7</sup>

Anisa Nurkhayati, “Pengaruh Persepsi Siswi Tentang Jilbab Terhadap Motivasi Berjilbab Siswi SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Fokus penelitian persepsi siswi tentang hijab dengan motivasi untuk berjilbab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai jilbab. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan juga lokasi dilakukan disekolah dan objek adalah siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan dilaksanakan di kampus IAIN Parepare dengan objek mahasiswi. Penelitian ini berfokus hanya pada persepsi dan motivasi siswa untuk

---

<sup>7</sup>Daniati, *Trend Penggunaan Jilbab dikalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin* (Skripsi; Jurusan Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin Makassar: Makassar, 2018).

berhijab sedangkan peneliti berfokus pada jilbab syar'i dan implikasinya terhadap perilaku.<sup>8</sup>

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi *grand* teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

### 2.2.1 Teori Persepsi

#### 2.2.1.1. Pengertian Persepsi

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimahnya stimulus oleh individu melalui reseptornya.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>10</sup>

Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa persepsi adalah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.<sup>11</sup> Menurut Ruch persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau yang relevan yang diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Dengan pandangan Ruch tersebut persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berfikir yang membutuhkan *varbilistik* yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>Anisa Nurkhayati, *Pengaruh Persepsi Siswi tentang Jilbab Terhadap Motivasi Berjilbab Siswi SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang* (Skripsi; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto, 2016).

<sup>9</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), h. 33.

<sup>10</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2004), h. 51.

<sup>11</sup>Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan* 5, no. 1, Januari 2015), h. 121.

<sup>12</sup>Beni Ahmad Saebada, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 183.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indra. Alat indra merupakan pehubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang di indra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindrakan.<sup>13</sup>

#### 2.2.1.2. Jenis-jenis Persepsi manusia

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### 2.2.1.2.1. Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan ketika kita mempersepsikan objek. Akan tetapi manusia mempersepsikan pada saat kita mempersepsikan mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi

---

<sup>13</sup>Stephen P. Robbins, *Perilaku Berorganisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

<sup>14</sup>Dedy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 171-172.

terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko dari pada terhadap objek.

#### 2.2.1.2.2. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Saat menilai suatu benda saja, hasilnya tidak selalu sama. Ketika melihat bulan misalnya, orang Amerika utara melaporkan melihat seorang pria dibulan, orang indian Amerika melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang Cina melaporkan melihat seorang perempuan yang meninggalkan suaminya, dan orang Samoa melaporkan melihat perempuan yang sedang menangis.

Mempersepsikan lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi ini mempengaruhi kita terhadap suatu benda, misalnya saat kita berada dalam suatu gurun. Kita terkadang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

#### 2.2.1.2.3. Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita, manusia selalu memikirkan hal lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

#### 2.2.1.2.4. Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

- a. Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan, dapat bergaul dan penampilannya.
- b. Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.
- c. Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.<sup>15</sup>

Persepsi selektif tersebut sering kali terjadi kesalahan (ketidak tepatan) dan menilai orang lain. Penerapan penilaian jalan pintas sering terjadi pada wawancara karyawan, pengharapan (*iexpectation*) kinerja, evaluasi kinerja, upaya karyawan dan kesetiaan karyawan.

#### 2.2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:<sup>16</sup>

- 2.2.1.3.1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan yang orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2.2.1.3.2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul

---

<sup>15</sup>Dedy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 171-172.

<sup>16</sup> Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan* 5, no. 1, Januari 2015), h. 122.

- 2.2.1.3.3. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- 2.2.1.3.4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi
- 2.2.1.3.5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Robbin, ia mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu ialah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).

## 2.2.2. Konsep dan Pemahaman Tentang Jilbab

### 2.2.2.1. Pengertian Jilbab

Jilbab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena peminatnya bukan dari kalangan orang tua saja, melainkan remaja dan anak-anak termasuk juga mahasiswi yang jumlah peminatnya semakin hari semakin bertambah baik dari perguruan tinggi umum maupun yang berciri khas Islam. Dengan berbagai model dan tren yang mereka sukai. Jilbab dalam kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir berasal dari kata *Jalabiyah* yang artinya baju kurung panjang sejenis jubah dan berakar dari kata *Jalaba* yang artinya mennghimpun dan membawa.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al- Asymawi, *kritik atas Jilbab*, 2003, h. 7.

Al Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.<sup>18</sup> Menurut Abdul Halim Abu Suqqah hijab adalah sebagai penghalang antara laki-laki dan perempuan agar kesucian hati tetap terjaga.<sup>19</sup> Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang terjemahannya "Yang demikian itu lebih menyucikan hati kamu dan hati mereka". Dari makna diatas apabila kita perluas dapat kita simpulkan bahwa hijab ini sering disebut sebagai hijab, jilbab, kerudung atau khimar. Namun para ulama bahkan para ahli banyak yang memperdebatkan perbedaan dalam menentukan definisi alat penutup aurat bagi perempuan tersebut.

Ada dua kosa kata yang dipakai banyak orang untuk makna yang sama. Hijab dan Jilbab. Keduanya adalah pakaian perempuan yang menutup kepala dan tubuhnya. Dalam bahasa Arab sendiri menyebut kata hijab untuk arti tirai, pembatas, penghalang, dan penyekat yakni sesuatu yang menghalangi, membatasi, memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang lain tidak saling melihat atau memandang.<sup>20</sup>

Dalam al-Qur'an kata *jilbab* terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرَبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahannya:

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan temporer* (Jakarta, Lentera Hati, 2004), h. 321.

<sup>19</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tran Berbuka Jilbab* (Yogyakarta, Mitra Pustaka 2009), h. 19.

<sup>20</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta, LKIS, 2004), h. 207.

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri orang mukmin, ”Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>21</sup>

Ayat tersebut terdapat kata *jalabib* adalah bentuk jamak dari kata jilbab. Jilbab berasal dari akar kata *jalaba* berarti menghimpun dan membawa.<sup>22</sup> Ibnu katshir dalam tafsirnya mengenai ayat diatas menuliskan, “jilbab adalah *al-rida'* (selendang) yang dipakai diatas *khimar*.”<sup>23</sup> Sedangkan Ibn Rajab dalam *Fathul Bari* menjelaskan, jilbab adalah *mula'ah* yang menutupi seluruh badan, dirangkap diatas *Al-tsaub* (baju rumah).biasa disebut dengan istilah *izar*.<sup>24</sup>

Latar belakang turunnya ayat diatas adalah terdapat sejumlah riwayat yang disampaikan para ahli tafsir. Satu diantaranya yang disampaikan oleh Ibnu Sa'd dari bukunya dari Abu Malik. “para isteri Nabi saw pada suatu malam keluar rumah untuk memenuhi keperluannya, pada saat itu kaum munafik menggoda, mengganggu dan melecehkan mereka. Para isteri Nabi kemudian mengadakan peristiwa itu kepada Nabi. Sesudah itu Nabi menegur mereka, kaum munafik itu mengatakan “kami pikir itu perempuan-perempuan budak”.<sup>25</sup> Dari situlah turun ayat mengenai memakai jilbab.

Maksud dari perintah menggunakan jilbab sebagaimana yang disebutkan dalam ayat diatas dimaksud dengan cara untuk memperhatikan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Karena dalam tradisi Arab

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma,2010) h. 426.

<sup>22</sup>Nasaruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 22.

<sup>23</sup>Felix Y. Siau, *Yuk berhijab!* (Jakarta: Alfatih Press, 2015), h. 81.

<sup>24</sup>Felix Y. Siau, *Yuk berhijab!* h. 82.

<sup>25</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, h 210-212.

pada masa itu, perempuan-perempuan budak dinilai tidak berharga. Mereka mudah menjadi sasaran pelecehan kaum laki-laki. Bahkan status sosial mereka juga direndahkan dan dihina. Ini berbeda dengan sikap mereka terhadap kaum perempuan merdeka, meskipun tetap dipandang sebagai makhluk yang tersubordonasi oleh laki-laki. Perlakuan mereka jauh lebih baik dibanding kepada perempuan budak. Cara agar supaya perempuan merdeka bisa dibedakan dengan perempuan budak adalah dengan menggunakan jilbab bagi perempuan merdeka ini dimaksudkan agar mereka tidak menjadi sasaran pelecehan seksual laki-laki.<sup>26</sup>

Dari ayat ini pula lahirlah beberapa hasil pemikiran baik dari segi bahasa, hadist, maupun Al-Qur'an yang turut menyumbangkan hasil pemikiran mereka terkait kata jilbab, diantaranya yaitu:

- 2.2.2.1.1. Sufyan bin Fuad Baswedan, ada sedikit kerancuan antara jilbab dalam bahasa Indonesia dengan Jilbab dalam bahasa Arab (istilah syar'i). Jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya digunakan wanita ketika keluar dari rumahnya. Adapula yang mengartikan dengan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki sedangkan yang populer dikalangan masyarakat Indonesia adalah identik dengan kerudung. Namun tak mengapa, apapun istilahnya asalkan hakikat dari jilbab tersebut harus sesuai dengan yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>27</sup>
- 2.2.2.1.2. Mulhady Ibn Haj, mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, h 210-212.

<sup>27</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), h. 38.

<sup>28</sup>Mulhady Ibn Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Bandung: Express Press, 1998), h. 5.

- 2.2.2.1.3. Fuad Mohd. Fahrudin, mengatakan bahwa jilbab berasal dari kata *jalaba* yang berarti menari, karena badan wanita merupakan pandangan dan perhatian umum, hendaklah ditutup.<sup>29</sup>
- 2.2.2.1.4. A. Hasan, yaitu salah satu ahli tafsir. Dalam hal ini, ia menyatakan bahwa jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada.<sup>30</sup>
- 2.2.2.1.5. Prof. Quraish Shihab, yakni salah satu ulama besar di Indonesia termasuk salah satu ahli tafsir menyatakan bahwa jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.<sup>31</sup>
- 2.2.2.1.6. Ibnu Abbas dan Qatadah, mengartikan bahwa seseorang harus mengulurkan jilbabnya sampai diatas dahi kemudian mengaitkannya ke hidung. Wanita boleh menampakkan matanya namun harus menutupi dada dan sebagian besar wajahnya.<sup>32</sup>
- 2.2.2.1.7. Yusuf Qardawi, menurutnya makna jilbab dalam bahasa Indonesia sendiri telah mengalami pergeseran. Makna jilbab itu sendiri yang terdapat dalam bahasa Arab lebih dekat dengan arti “gamis” sedangkan untuk kata “khimar” kurang lebih serupa dengan arti dari “jilbab” oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa hendaknya menggantikan kata gamis bukan jilbab. Yusuf Qaradawi menganggap jilbab itu sendiri hanyalah sekedar sarana. Menurut Yusuf Qaradawi sendiri bahwa seorang wanita untuk menjadi seorang wanita yang sopan tidaklah harus memakai pakaian

---

<sup>29</sup> Fuad Mohd. Fachriddun, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam* (Pedoman Ilmu Jaya), h. 24.

<sup>30</sup> Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, h. 85.

<sup>31</sup> Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, h. 85.

<sup>32</sup> Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, h. 85.

gamis, diperbolehkan untuk menggunakan pakaian lain yang masih mencakup syarat-syarat syariat Islam.<sup>33</sup>

Menurut Qaradawi sendiri yang bersumber dari *Audah* yaitu "... untuk menutupi wanita muslim, tidak menampakkan aurat yang wajib ditutupi, tidak transparan, tidak menampakkan lekuk-lekuk badan, dan tidak merugikan kekhasan identitas wanita muslimah.<sup>34</sup>

Berbagai pemikiran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab merupakan kain yang panjang, yang longgar, tidak tipis, menerawang yang menutupi bagian badan dan kepala. Jilbab ini bukan hanya sekedar untuk menutupi kepala, namun termasuk juga untuk menutupi seluruh bagian tubuh yang seharusnya ditutup.

Selain pada Q.S. Al-Ahzab/33:59, perintah berhijab juga dicantumkan dalam Q.S. An-nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَى جُجُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الشَّعْبِ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya:

<sup>33</sup>Jaser' Audah, *Al- Maqasid untuk Pemula* (Yogyakarta: Suka Press), 2013, h. 7.

<sup>34</sup>Jaser' Audah, *Al- Maqasid untuk Pemula*, 2013, h. 7.

katakanlah kepada wanita yang beriman “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>35</sup>

Maksud ayat diatas adalah, hendaknya mereka menahan sebagian pandangan mereka, yakni tidak membuka mata mereka lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu lebih-lebih yang terlarang seperti aurat wanita dan hal-hal yang kurang baik dilihat, tetapi juga tidak menutupnya secara menyeluruh sehingga tidak merepotkan dan mempersulit diri. Dan disamping itu hendaknya mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya agar lebih suci dan terhormat bagi mereka, karena dengan demikian mereka menutup auratnya dan salah satu pintu kedurhakaan yakni perzinaan. Selanjutnya salah satu perhiasan pokok bagi wanita adalah dadanya maka ayat diatas melanjutkan bahwa “hendaknya mereka menutup kerudung sampai ke dada mereka, dan diperintahkan juga agar janganlah mereka menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka kecuali pada suami mereka”.<sup>36</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa jilbab adalah sejenis pakaian/baju yang lapang atau longgar yang dapat menutupi kepala, dada dan seluruh tubuhnya kecuali yang biasa nampak padanya (muka dan kedua telapak tangan).

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma,2010) h. 353.

<sup>36</sup>Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta:Lentera Hati, 2004), h. 92-93.

Jilbab dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia adalah sejenis kain kerudung atau selendang yang menutupi kepalanya. Sedangkan mengenai bentuk dan modelnya Islam tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dijelaskan secara rinci didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah), sesuai dengan kehendak dan selera masing-masing, akan tetapi kerudung yang digunakan harus memenuhi syari'at yang telah ditetapkan sebagaimana seorang perempuan menutup auratnya. Memakai jilbab bagi seorang perempuan adalah wajib. Didalam ketentuan syariat haruslah mengikuti aturan yang syar'i, tetapi realita yang terjadi tidak selalu demikian.

#### 2.2.2.2. Asal-usul adanya Hijab / Jilbab

Jilbab merupakan sebuah unsur budaya yang sangat tua. Jika yang dimaksud jilbab adalah penutup kepala bagi kaum perempuan, maka jilbab sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama tahun 3.000 SM, kemudian berlanjut dalam Code Hammurabi pada tahun 2.000 SM, dan Code Assyria 1.500 SM. Pada tahun 500 SM, jilbab telah menjadi pakaian kehormatan bagi perempuan kalangan bangsawan di kerajaan Persi. Menurut Navabakhsh, seorang penulis Iran, jilbab adalah bagian tradisi yang ditemukan di lingkungan bangsawan kelas menengah atas di Syria yakni di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen, serta di kalangan orang-orang Sasanid. Selain itu ketentuan jilbab juga dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotami, Babylonia dan Assyria.<sup>37</sup>

Penyebaran budaya jilbab ke daerah jazirah Arab dimulai ketika terjadi perang antara Romawi-Byzantium dan Persia, rute perdagangan antar pulau mengalami perubahan sebagai akibat dari perang tersebut. Pesisir Arab menjadi penting sebagai wilayah transit perdagangan juga sebagai tempat pengungsian. Hingga akhirnya

---

<sup>37</sup>Najitama Fikria, *Fiqh Jilbab (Membaca dan Dinamika Jilbab dalam Hukum Islam)*, tasamuh kumpulan jurnal STAIN Sorong, 2013, h. 3-6.

kultur Hellenisme-Byzantium dan Mesopotami-Sasanipuan menyentuh jazirah Arab. Awalnya jilbab yang merupakan tradisi Mesopotamia-Persia dan pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan tradisi Hellenisme-Byzantium, menyebar dan menembus batas geokultural, tidak terkecuali bagian utara dan timur jazirah Arab, seperti Damaskus dan Baghdad yang pernah menjadi ibukota politik Islam zaman Dinasti Mu'awwiyah dan Abbasiyah. Kemudian setelah Islam mulai berkuasa, institusional jilbab dan pemisahan perempuan mengkristal dalam dunia Islam.<sup>38</sup>

Negara Indonesia pada awalnya memandang jilbab sebagai keterbelakangan Fashion sehingga pada tahun 2010 kebawah banyak sekali wanita-wanita di Indonesia ini lebih memilih untuk tidak berjilbab karena dianggap sebagai keterbelakangan. Seiring berkembangnya modernisasi di Indonesia saat ini, semakin banyak fashion designer muslim yang mengembangkan busana wanita muslimah dan jilbab menjadi trend fashion yang sangat diterima oleh masyarakat Islam Indonesia dan menjadi simbol gaya hidup seseorang sampai memunculkan gerakan suatu komunitas jilbab atau hijabers.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jilbab bukan merupakan budaya asli Arab, melainkan suatu budaya yang berasal dari luar Arab yaitu budaya Mesopotamia-Persia. Jilbab kemudian diadopsi oleh orang Arab karena dianggap sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 2.2.2.3. Batas-batas jilbab syar'i dan syarat-syaratnya

Tidak banyak wanita yang memahami eksistensi dari aurat, mungkin banyak yang tahu bahkan mendengar kata-kata aurat namun banyak pula yang hanya tahu makna aurat tapi tidak tahu makna haqiqi dari aurat tersebut. Akhir-akhir ini bahkan

---

<sup>38</sup>Najitama Fikria, *Fiqh Jilbab* h. 3-6.

dari zaman dahulu kala aurat wanita merupakan masalah yang sangat rentan dan berhubungan dengan hal kemaksiatan yang dapat memicu syahwat para kaum Adam. Contohnya seperti maraknya kasus pelecehan seksual dan sebagainya, semua itu akar permasalahan utama dikarenakan aurat. Oleh karena itu betapa pentingnya pemahaman bagi kita khususnya kaum wanita dalam memahami makna aurat ini.

Kata aurat berasal dari beberapa akar kata yaitu, *Awira*, berarti hilang perasaan, hilang cahaya, atau lenyap penglihatan. *Ara*, berarti menutup atau menimbun, *Awara*, berarti mencemarkan bila terlihat

Secara bahasa, aurat berasal dari kata malu, aib, buruk, kemaluan yang apabila menurut hukum Islam artinya bagian yang tidak boleh dipelihatkan kepada orang lain. Islam mensyariatkan seluruh wanita untuk menutup aurat karena anggota tubuh yang harusnya tidak boleh untuk ditampakkan dapat menimbulkan birahi atau syahwat. Didalam KBBI aurat dapat diartikan sebagai *kemaluan*. Jika kita simpulkan, organ tubuh yang tidak boleh kita perlihatkan adalah sesuatu yang tidak harus kita tunjukkan, dan apabila menunjukkannya haruslah kita merasa malu karena malu itu sebagian dari iman, karena malu itu akan menjauhi dari segala hal kebencian.<sup>39</sup>

Jilbab perempuan tanda iffah (kehormatan diri), simbol kesempurnaan, selain tanda kemuliaan dan keimanan. Sehingga harus memperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut jilbab sebagaimana pendapat ulama berkaitan dengan sifat pakaian wanita islam sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut:

2.2.2.3.1. Menutupi seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Imam Al-Hafidzh Ahkam bin Ali Syafi'I, *Bulughul Maram mim Adillatin Al- Ahkam* (Jakarta, Dar Al- Kutub Al- Islamiyyah).

<sup>40</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

#### 2.2.2.3.2. Bukan Berfungsi sebagai Perhiasan<sup>41</sup>

*Tabarruj* adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.<sup>42</sup> Dengan kata lain tidak perlu berhias dengan berlebihan, seperti memakai make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala sikap yang mengundang perhatian laki-laki.<sup>43</sup>

#### 2.2.2.3.3. Pakaian berbahan tebal dan tidak tipis (Tembus pandang)<sup>44</sup>

Pakaian yang dapat menampakkan kulit dan lekukn tubuh jika pakaian yang digunakan sangat tipis. Pakaian yang transparan dan ketet pasti akan mengundang tidak hanya perhatian tetapi bahkan rangsangan.<sup>45</sup>

#### 2.2.2.3.4. Pakaian yang longgar dan tidak ketat (Ketat)<sup>46</sup>

Selain kain yang tebal dan tidak tipis, maka pakaian haruslah longgar dan tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh wanita muslimah. Model pakaian yang ketat akan membentuk tubuh terutama payudara, pinggang dan panggul. Seorang muslimah haruslah menggunakan pakaian yang longgar dan agar lebih sehat, dan memberi keleluasan untuk otot bergerak.

Sering didapati bahwa kebanyakan wanita walaupun mereka menggunakan jilbab, banyak yang salah dalam penggunaan jilbabnya. Seperti penggunaan jilbab dan dililit ke lehernya, yang dapat me bentuk lekukan tubuh.

#### 2.2.2.3.5. Tidak diberi wewangian atau parfum<sup>47</sup>

<sup>41</sup>Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab* (Solo: Samudera, 2006), h.111.

<sup>42</sup>Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*, h.111.

<sup>43</sup>M. Quraisy Shihab, *Jilbab Paiakain Wanita Muslimah*, h, 231.

<sup>44</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

<sup>45</sup>M. Quraisy Shihab, *Jilbab Paiakain Wanita Muslimah*, h, 234.

<sup>46</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

Demikian juga tubuh manusia karena bau-bauan itu ada pengaruhnya terhadap laki-laki. Wanita yang keluar rumah dengan memakai wewangian akan membuat laki-laki mencium baunya, oleh Rasulullah disifatkan seperti pelacur atau pezina. Salah satu sabda Rasulullah saw berkaitan dengan wanita-wanita yang menggunakan wewangian ketika keluar rumah yang berbunyi

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْظَرْتُ، فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

Artinya:

“siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina.” (HR. An-Nasai, Abu Daud, At Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).<sup>48</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa seorang wanita yang keluar rumah baik itu kemesjid, berbelanja, kekampus untuk mahasiswi dan dosen, kekantor, dan kemanapun dan dimanapun dengan memakai wewangian maka hukumnya tentu tidak diragukan keharamannya walaupun seandainya suaminya mengizinkannya. Karena pada dasarnya seorang wanita apalagi wanita muslimah boleh memakai parfum atau wewangian hanya ditujukan kepada suaminya.

2.2.2.3.6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki<sup>49</sup>

2.2.2.3.7. Pakaian tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir<sup>50</sup>

2.2.2.3.8. Bukan untuk mencari popularitas

Pakaian yang digunakan bukan *libasusy-syuroh*, yakni pakaian untuk mencari popularitas ditengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, yang dipakai

<sup>47</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

<sup>48</sup>Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab* (Solo: Samudra 2006), h. 115.

<sup>49</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

<sup>50</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah*, h. 38.

seseorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezududannya dengan tujuan riya.<sup>51</sup>

#### 2.2.2.3.9. Menutup dada dengan jilbab.

Biasa kita dapat perempuan yang mengikatkan dua ujung jilbabnya kebelakang lehernya, sehingga dadanya kelihatan menonjol, perilaku yang seperti ini dipandang tidak islami dari segi falsafah etika Islam.<sup>52</sup>

Demikianlah, sesungguhnya islam telah membuat perbezaan yang jelas antara individu dan masyarakat, antara laki-laki dengan perempuan. Oleh karena itu perlu adanya jilbab yang melindungi wanita dari pandangan laki-laki yang tidak berhak memandangnya. Hukum aurat dan hijab bertujuan untuk memelihara kehormatan, kesucian, dan martabat kaum wanita, bukan untuk menghina atau menyiksa.

Berhijab sesuai dengan syari'at merupakan suatu hal yang sangat indah dan merupakan lambang kesempurnaan bagi kaum hawa, kita benar-benar menjaga anggota tubuh yang teramat penting bagi kita dari mata yang tidak harus memandangnya. Namun kesempurnaan itu akan hilang dan berkurang apabila kita tidak merealisasikannya, seperti apabila telah melaksanakan kewajiban sebagai perempuan dengan menggunakan hijab namun ia masih memperlihatkan sebagian lekuk tubuhnya atau sebagian terbuka.

Pernahkah kita terfikir untuk apa Allah menurunkan pakaian bagi kita semua? apakah hanya sekedar pencetus trend, atau untuk mendapatkan sanjungan dari orang lain? jawabannya adalah tidak, tapi Allah menurunkan pakaian untuk kita tidak lain

---

<sup>51</sup>Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat istri Nabi saw* (Jakarta, PT Buku kita, 2008), h. 69.

<sup>52</sup>Umar sidiq, *Diskursus Makna Jilbab dalam surah Al-Ahzab ayat 59* (Studi kemperasi antara pendapat Ibnu Khatir dan M. Quraish Shihab), (STAIN: Ponorogo Press, 2013), h 21-22.

agar kita menutup aurat kita secara umum bukan hanya dipakai untuk hanya sekedar popularitas belaka apalagi untuk menunjukkan status sosial masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan pada Q.S. Al-A'raf/7:26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سُوْءَۤاَتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِنْۢ ءَاٰتِیِّ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahannya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan pakaian kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan”.<sup>53</sup>

Di zaman yang maju ini tidak sedikit yang berpakaian sesuai dengan syariat dengan model masa kini, namun tidak sedikit pula yang berpakaian dengan gaya terbuka. Model-model masa kini yang trendy dan unik bahkan komunitas hijabers yang semakin maraknya dalam dunia hijab. Memang pada dasarnya di akui, dengan banyaknya komunitas seperti hijabers, dan lain-lain mampu menarik perhatian masyarakat, yang pada akhirnya dapat membuat mereka tertarik dengan trend-trend tersebut bukan hanya dari kalangan remaja saja bahkan sampai dewasa, kalangan tua dan anak-anak. Tapi yang disayangkan adalah komunitas hijabers ini sebagian hanya berfokus pada trendnya saja dan melupakan eksistensi atau arti dari jilbab itu sebenarnya.

Berpenampilan kebarat-beratan sangat banyak diminati oleh sebagian orang sekarang bahkan untuk para wanita berhijab. Sebenarnya tidak menjadi masalah jika mereka mengikuti trend seperti yang disampaikan diatas tapi jangan sampai mereka lupa makna dari berhijab itu sebenarnya terutama jika mereka sudah menggunakan aksesoris yang menurut peneliti sudah berlebihan itu malah akan menyebabkan

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 153.

banyaknya laki-laki melirik mereka, membuat kesan sombong bagi penggunanya, bahkan sampai mengundang kejahatan, tentunya kita tidak ingin hal itu terjadi bukan.

Ibnu Katsir menyatakan dalam pernyataannya agar perempuan tidak menampakkan sebagaimana perhiasannya kepada orang-orang asing kecuali bagian yang tidak mungkin ditutupi.<sup>54</sup> Ibnu Mas'ud juga menyatakan bahwa perhiasan itu ada dua jenis yaitu perhiasan yang tidak boleh dilihat kecuali suaminya, seperti cincin dan gelang, serta perhiasan yang boleh dilihat oleh orang asing, yakni pakaian yang ditampakkannya.<sup>55</sup> Ibnu Athiyah menyatakan bahwa dalam ayat tentang surah an-nur ayat 31 beliau memahami bahwa perempuan diperintah untuk tidak menampakkan dan berusaha untuk menyembunyikan segala jenis perhiasan.<sup>56</sup> Namun, ada pengecualian dalam hal-hal yang bersifat umum bagi mereka, sehingga muncullah hukum darurat dalam suatu gerakan yang merupakan sebuah keharusan, atau sebagai solusi persoalan dan jenis lainnya.

#### 2.2.2.4. Fungsi Jilbab atau Pakaian

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang fungsi pakaian dapat ditemukan setidaknya ada 4 fungsi pakaian (Hijab), Fungsi yang *pertama* adalah penutup aurat, *kedua* adalah perhiasan, *ketiga* taqwa dalam artian pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus kedalam bencana dan kesulitan, baik bencana maupun ukhrawi. *Keempat* sebagai identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain.<sup>57</sup> Sebagaimana yang tercantum pada dua ayat dibawah ini yaitu:

---

<sup>54</sup>Abdullah Al- Taliyady, *Astagfirullah, aurat* (Yogyakarta, Diva Press, 2008), h. 112.

<sup>55</sup>Abdullah Al- Taliyady, *Astagfirullah, aurat*, h. 112.

<sup>56</sup>Abdullah Al- Taliyady, *Astagfirullah, aurat*, h. 112.

<sup>57</sup>Umar Sidiq, *Diskursus Makna Jilbab dalam Surah Al-Ahzab ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab*, kodifikasi, Vol.6 No.1, 2012, h. 167-168.

2.2.2.4.1. Dalam Q.S. Al-A'raf/7:26<sup>58</sup>

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِنْ ءَاٰتِ اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemannya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam Q.S. Al-A'raf/7:26 menjelaskan dua fungsi pakaian/jilbab yaitu penutup aurat dan sebagai perhiasan sehingga ulama menyatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang fungsi ketiga pakaian yaitu taqwa dalam arti pakaian atau jilbab dapat menghindarkan seseorang terjerumus kedalam bencana dan juga kesulitan, baik bencana maupun ukhrawi.

2.2.2.4.2. Selanjutnya di dalam Q.S. Al-Ahzab/33:59<sup>59</sup>

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيْبِيْهِنَّ  
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَّكَانَ اَللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahannya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri orang mukmin, "Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa maksud dari ayat tersebut adalah menugaskan Nabi Muhammad saw, agar menyampaikan kepada isteri-isteri

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma,2010) h. 153.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 426.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 426.

dan anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka, memakai jilbab dalam batasan-batasan. Terlihat dalam ayat tersebut bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penunjuk identitas dan pembenda antara seseorang dengan yang lain. Jilbab untuk menjaga kehormatan seorang muslimah dari gangguan lelaki nakal yang hendak menggodanya.

#### 2.2.2.5. Model-model Jilbab

Berbagai macam model jilbab telah beredar, sampai di era sekarang ini, bermunculan jilbab dengan berbagai warna, berbagai macam model pun ada. Ada yang satu warna, ada yang berwarna warni, ada yang polos, ada juga yang dihiasi dengan renda dan sulaman yang indah. Pemakaiannya pun bermacam-macam ada yang bisa dipakai secara langsung ada juga yang harus menggunakan peniti atau bross.

Ada tiga kategori perempuan berjilbab, yaitu tubuh dalam jilbab longgar (jilbaber), jilbab sedang, dan jilbab dengan busana seksi, sebenarnya tubuh tidak hanya memandangi identitas fisik semata, namun juga identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan sosial tertentu.<sup>61</sup>

Dalam Islam, tubuh perempuan memang mendapat perhatian lebih dari pada tubuh laki-laki, sehingga seluruh tubuh perempuan harus disembunyikan, seperti tiga kategori diatas yang akan diperjelas sebagai berikut:

##### 2.2.2.5.1. Perempuan Berjilbab Syar'i

Perempuan berjilbab syar'i ini adalah perempuan dengan kategori pemakaian jilbab longgar yaitu jilbab yang biasa dipakai oleh muslimah yang menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dengan ukuran kain jilbab sekitar dua meter

---

<sup>61</sup> Unun Roudhotul Janah dan Kadi, *Tubuh Perempuan dan konsentrasi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab* (Ponorogo. STAIN Ponorogo Press, 2011), h. 51.

dan dibiarkan menjulur sampai bagian perut dan punggung bahkan ujungnya bisa mencapai pinggulnya, sehingga jilbab yang digunakan akan tambak sangat lebar dan besar.

Jilbab yang digunakan para muslimah tersebut jenis kain lebar berbentuk segi empat yang kemudian dilipat menjadi segitiga dan digunakan bersama dan diikat dengan peniti/jarum pentul dan diletakkan dibawah dagu, adapula yang menggunakan jenis jilbab langsung, yaitu jenis jilbab yang telah didesain dan dijahit sesuai dengan bentuk kepala yang menjulur kebagian tubuh, sehingga pemakaiannya dapat dengan mudah menggunakannya tanpa menggunakan peniti atau jarum pentul. Sebagian besar jilbaber lebih memilih untuk menggunakan jilbab langsung dikarenakan penggunaannya yang mudah dan sangat simple.

#### 2.2.2.5.2. Perempuan Berjilbab Sedang

Perempuan dengan kategori berjilbab sedang ini adalah muslimah yang memakai baju dan jilbab yang tidak terlalu longgar dan tidak terlalu minimalis. Umumnya jilbab dengan ukuran sedang ini sudah banyak tersedia ditoko-toko busana, pasar, dan tempat lain yang sudah siap dipakai. Jenis jilbab sedang ini menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Sebagian muslimah memadukan dengan baju gamis / jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar, ada pula yang memadukannya dengan baju atasan yang beraneka ragam model dan style.

#### 2.2.2.5.3. Perempuan berjilbab dengan busana seksi

Perempuan dengan kategori jilbab seksi ini adalah perempuan yang berjilbab dengan berbusana seksi baik dipadukan dengan jilbab sedang atau jilbab minimalis

yaitu jilbab yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang sangat minimalis pula.<sup>62</sup>

#### 2.2.2.6. Manfaat Berjilbab

##### 2.2.2.6.1 Manfaat secara personal

- a. Merasa dekat dengan Allah SWT, dengan berjilbab secara syar'i seorang muslimah akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT karena dengan itu ia sedang menjalankan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya.
- b. Menciptakan ketenangan batin, selama berjilbab dilandaskan pada panggilan iman, dengan berjilbab berarti ia telah menjalankan salah satu perintah Allah SWT yang mewajibkan bagi mereka melaksanakannya. Sekaligus ia telah mampu melaksanakan salah satu ibadah kepada Allah SWT. Dengan itu dapat menentramkan hati dan jiwa mereka.
- c. Terhindar dari gangguan laki-laki usil, membuat perempuan merasa aman, menjaga mereka dari objek pandangan laki-laki, menghindari diri dari lawan jenis untuk zina mata dan zina hati.
- d. Menjadi wanita terhormat
- e. Menjadi wanita solehah
- f. Meraih pahala dan terhindar dari azab api neraka yang menyala-nyala.<sup>63</sup>

##### 2.2.2.6.2 Manfaat secara sosial

- a. Memperjelas identitas diri dari lingkungan sosial
- b. Menyebarkan energi positif kepada orang lain
- c. Memudahkan berinteraksi dengan sesama muslimah lain

---

<sup>62</sup> Unun Roudhotul Janah dan Kadi, *Tubuh Perempuan dan konsentrasi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab*, h.53-57.

<sup>63</sup> Arief B Iskandar, *Jilbab Syar'i*, h. 143-148.

#### 2.2.2.6.3. Manfaat secara fisik/ materi

- a. Rambut dan kulit akan terhindar dari sinar matahari
- b. Mudah dan tidak repot untuk mengikuti trend mode pakaian yang harus berubah, dan juga tidak banyak memakai make up yang berlebihan<sup>64</sup>

#### 2.2.3. Kajian tentang Perilaku Sosial

Perilaku menurut kamus sosiologi menyatakan bahwa perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.<sup>65</sup> Menurut Pieget, bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain, tergantung pada konsepnya tentang orang itu dan konsep itu sendiri tergantung pada perkembangan kognisinya.<sup>66</sup> Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku yaitu:

- 2.2.3.1. Menurut Arthur S. Rober, “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur.”<sup>67</sup>
- 2.2.3.2. Menurut Syaifudin Azwar yang dikutip dari Tulus Tu’u memberi rumusan bahwa perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.<sup>68</sup>
- 2.2.3.3. Menurut Zimmerman dan Schank, Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan

<sup>64</sup>Arief B Iskandar, *Jilbab Syar’i*, h. 149-153.

<sup>65</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 44.

<sup>66</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.157.

<sup>67</sup>Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 110.

<sup>68</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 63.

sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.<sup>69</sup>

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.<sup>70</sup> Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Sebagai makhluk sosial manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya, dengan demikian pula bagi seorang muslimah, dalam kehidupan sehari-harinya mereka tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetangga, keluarga, dan teman-teman sebaya yang ada dilingkungan sekitarnya. Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau kelompok yang terorganisir.<sup>71</sup> Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan proses-proses sosial.<sup>72</sup>

Menurut Zamroni perilaku sosial adalah memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungannya.<sup>73</sup> Menurut Rusli Ibrahim perilaku sosial adalah susasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan.<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup>M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 19.

<sup>70</sup>Fritz Kluymans, *Perilaku Manusia* (Bandung : PT Reneka Aditama, 2006), h. 1.

<sup>71</sup>G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara 2007), h. 382.

<sup>72</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

<sup>73</sup>Zamroni, *Pengantar Teori Sosial, cet 1* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 65.

<sup>74</sup>Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001, h. 22.*

G. Kartasoetra menuliskan dalam bukunya Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial.<sup>75</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yaitu suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya sehingga menimbulkan suatu tindakan-tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, mulai dari perilaku positif maupun negatif.

Dalam Islam, Perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dalam berbagai macam naluri, diantaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.

### **2.3. Tinjauan Konseptual**

Agar peneliti ini memperoleh titik temu dan tidak menimbulkan multi tafsir dalam mengkaji Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i dan Berimplikasi pada perilaku di Kampus IAIN Parepare, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.3.1. Persepsi**

Menurut Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>76</sup>

Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa persepsi adalah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan penganturan informasi indrawi.<sup>77</sup> Menurut Ruch persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau

---

<sup>75</sup>G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, h. 384.

<sup>76</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2004), h. 51.

<sup>77</sup>Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan* 5, no. 1, Januari 2015), h. 121.

yang relevan yang diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Dengan pandangan Ruch tersebut persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berfikir yang membutuhkan *varbilistik* yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.<sup>78</sup>

### 2.3.2. Jilbab Syar'i

Jilbab syar'i merupakan kain yang panjang, yang longgar, tidak tipis, menerawang yang menutupi bagian badan dan kepala. Jilbab ini bukan hanya sekedar untuk menutupi kepala, namun termasuk juga untuk menutupi seluruh bagian tubuh yang seharusnya ditutup dan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Jilbab yang dimaksud dipenelitian inilah jilbab yang menutupi kepala, leher, dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun depan.

### 2.3.3. Perilaku

Perilaku menurut kamus sosiologi menyatakan bahwa perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.<sup>79</sup> Menurut Pieget, bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain, tergantung pada konsepnya tentang orang itu dan konsep itu sendiri tergantung pada perkembangan kognisinya.<sup>80</sup>

## 2.4. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka fikir ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dengan menguraikan tentang gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan jilbab syar'i implikasinya pada perilaku sehari-hari dikampus IAIN Parepare.

Kerangka fikir yang dibuat oleh peneliti membahas mengenai, penelitian yang dilaksanakan di kampus IAIN Parepare sebagai lokasi penelitian untuk

---

<sup>78</sup>Beni Ahmad Saebada, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 183.

<sup>79</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 44.

<sup>80</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.157.

mengetahui persepsi mahasiswa tentang penggunaan jilbab syar'i. Dibagian atas mengenai apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai jilbab kemudian dibagian bawah tentang model dan dampak dari jilbab itu sendiri yang menjadi objeknya adalah Mahasiswi. Adapun bagan kerangka fikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 2.3 (Bagan Kerangka Fikir)



